

**SEMANTIK KONTEKSTUAL ISTILAH *JALUR* DALAM BAHASA
MELAYU RIAU DIALEK KUANTANSINGINGI**
*(Contextual Semantic of Jalur Long Boat Term in Kuantansingingi Dialect
of Riau Malay Language)*

R. Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru

Telepon (0761) 65930, Faksimile (0761) 589452

Pos-el: rajasaleh77@gmail.com

Diterima: 23 September 2015; Direvisi: 23 Oktober 2015; Disetujui: 5 November 2015

Abstract

The researchs are based on some reasons, they are some words/terms of Riau Malay language of Kuantansingingi dialect have similarities to Indonesian language but differences in meaning, and some words/terms of Riau Malay language of Kuantansingingi dialect still do not have synonym in Indonesian language. Based on the problems mentioned, the research aims at 1) describing words/terms relating to jalur and 2) giving clear definition of words/terms relating to jalur in accordance with the context of its use. The data is collected using noting, interview technique, and library study. The data then is analyzed using contextual semantic meaning. Result of the study shows that semantic contextual meaning has explained well words/terms in Riau Malay language of Kuantansingingi dialect and definite meaning of words/terms relating to jalur in accordance with context of its use. Besides that, the analysis also finds out some words that do not have synonym in Indonesia such of pondaRo, lone, ciRaRua?, tukang onjei. Words/terms of Riau Malay language of Kuantansingingi dialect that have different meaning and concept of Indonesian languages are candia^ʔ upieⁿ pancangⁿ tolingoⁿ puse^ʔ lampeiⁿ tukangⁿ concangⁿ bukubukuⁿ mouRui^ʔ and moiRi^ʔ.

Keywords: *contextual semantic, term of jalur, Kuantansingingi dialect*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya adalah beberapa kata/istilah bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi yang meskipun sama dengan bahasa Indonesia, tetapi memiliki arti yang berbeda, dan beberapa kata/istilah bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kata/istilah yang berhubungan *jalur* dan 2) memberikan gambaran yang jelas tentang kata/istilah yang berhubungan dengan *jalur* sesuai dengan konteks penggunaannya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis dengan metode semantik kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode semantik kontekstual telah mendeskripsikan dengan baik kata/istilah *jalur* dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantansingingi tersebut, makna yang jelas terhadap kata dan istilah yang berhubungan dengan *jalur* sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, juga ditemukan bahwa ada beberapa kata/istilah yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *pondaRo*, *lone*, *ciRaRua?*, *tukang onjei*. Kata/istilah bahasa Melayu Riau dialek Kuantansingingi yang memiliki makna dan konsep yang berbeda dengan bahasa Indonesia adalah *candia*^ʔ *upie*ⁿ *pancang*ⁿ *tolingo*ⁿ *puse*^ʔ *lampei*ⁿ *tukang*ⁿ *concang*ⁿ *bukubuku*ⁿ *mouRui*^ʔ dan *moiRi*^ʔ.

Kata kunci: semantik kontekstual, istilah jalur, dialek Kuantansingingi

PENDAHULUAN

Untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan, manusia memerlukan bahasa. Bertus (2013) menyatakan bahwa dengan bahasa manusia menyatakan perasaan, pendapat, bahkan dengan bahasa seseorang berpikir dan bernalar. Bahasa yang diwujudkan dalam kata-kata adalah representasi realitas (Widhiarso, 2010). Manusia dan bahasa sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan, manusia sangat membutuhkan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi antarsesamanya, dan juga tidak akan dapat mengeluarkan ekspresinya dan pendapatnya. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa Indonesia, terdapat juga berbagai bahasa daerah yang memperkaya bahasa nasional untuk berkomunikasi. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Melayu Riau dialek Kuantansingingi (selanjutnya disebut BMDK). BMDK tumbuh dan berkembang di daerah Telukkuantan (Ibu Kota Kabupaten Kuantansingingi) dan sekitarnya. Bahasa ini berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Peran tersebut adalah BMDK digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, sebagai lambang identitas masyarakat Kuantansingingi, dan sebagai alat penyumbang kekayaan daerah. Mengingat pentingnya peran BMDK bagi masyarakat Kuantansingingi tersebut, perlu ada upaya untuk melestarikannya, salah satu upaya pelestarian tersebut adalah melalui penelitian.

Alasan yang menjadi pertimbangan penulis memilih BMDK sebagai objek dalam penelitian ini adalah 1) ada beberapa kata/istilah BMDK yang meskipun sama dengan bahasa Indonesia, tetapi memiliki arti yang berbeda, 2) ada beberapa kata/istilah BMDK yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini tidak menganalisis semua kata/istilah BMDK, penelitian ini memfokuskan pada kata/istilah yang berhubungan dengan *jalur*. *Jalur* bagi masyarakat Kuantansingingi adalah sampan yang memiliki panjang sekitar

25 sampai dengan 30 meter yang dilombakan setiap tahun dan dikenal dengan *Pacu Jalur*. *Pacu Jalur* tersebut sudah merupakan bagian dari agenda pariwisata nasional. Pemilihan kata/istilah yang berhubungan dengan *jalur* ini didasarkan atas pertimbangan karena *Pacu Jalur* merupakan kebudayaan kebanggaan masyarakat Kuantansingingi yang diselenggarakan setiap tahun. Istilah yang berhubungan dengan *Pacu Jalur* tersebut memiliki keunikan lokalitas daerah Kuantansingingi yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu 1) untuk mendeskripsikan kata/istilah yang berhubungan *jalur* dan 2) memberikan gambaran yang jelas tentang kata/istilah yang berhubungan dengan *jalur* sesuai dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah dokumentasi bahasa melalui penelitian bidang semantik yang berjudul *Semantik Kontekstual Istilah Jalur dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi*. Penelitian ini menggunakan metode semantik kontekstual untuk memperoleh definisi yang baik dari setiap kata/istilah.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berbicara tentang pemaknaan terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan *jalur*. Unsur-unsur kandungan makna ditelisik untuk menjelaskan sebuah kata atau istilah yang menjadi data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yang ditentukan. Untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan kata, perlu mengikuti beberapa prosedur. Pertama, pilihlah perangkat kata yang secara intuitif diperkirakan berhubungan. Kedua, temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat tersebut. Ketiga, cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantis atas dasar analogi-analogi tadi, Parera (2014:159).

Prawirasumantri (1997:117) menyatakan bahwa berdasarkan jenis semantiknya makna digolongkan menjadi dua, yaitu makna leksikal (*lexical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*). Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri

sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan. Makna leksikal ini makna yang relatif tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Sedangkan makna kontekstual dibagi menjadi makna gramatikal dan makna tematikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2007:75). Sementara Prawirasumantri (1997:140) menyatakan makna tematikal adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan.

Dari pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang murni merujuk kepada kata yang diberikan pemaknaan tersebut dan sudah dipahami secara umum. Sedangkan makna kontekstual adalah makna dari sebuah kata yang dalam pemaknaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek lain, misalnya dipengaruhi oleh gramatikalnya dan tema pembicaraan waktu itu. Makna kontekstual juga harus memperhatikan fokus pembicaraan dan tekanan-tekanan yang diberikan oleh pembicara dalam mengucapkannya. Jadi, dalam menganalisis data dalam penelitian ini difokuskan menggunakan konsep makna kontekstual karena kata atau istilah yang dianalisis lebih bersifat lokalitas. Dengan demikian, ada makna-makna yang bersifat lokal yang dimaksudkan oleh kata atau istilah tersebut yang dianalisis dan disesuaikan dengan konteks penggunaannya.

Berbicara soal makna, tentu sangat erat hubungannya dengan semantik, karena semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna (Kridalaksana, 2008:216). Mulyana (2008:1) menyatakan bahwa semantik ialah bidang pengkajian makna kata dalam konteks bahasa tertentu. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti *tanda* atau *lambang*. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Tanda atau lambang itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure terdiri atas dua bagian, yaitu komponen

yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu (Sa'adah, 2011:19). Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang disebut *referen* atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2002:2).

Jenis semantik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah semantik kontekstual seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya. Bronislaw Melinowski dalam buku karya Parera (1991:75) menyatakan bahwa *the meaning of any utterance is what it does in some contexts of situation*. Jadi, untuk memaknai sebuah kata, perlu diperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan. Setiap kata yang sama diucapkan tentu akan memiliki makna yang berbeda apabila konteksnya berbeda. Sebagai contoh, kata *baik* bila disandingkan dengan nama seseorang, maka maknanya terkait dengan budi pekerti pemilik nama tersebut. Namun, kata *baik* yang diucapkan oleh seorang dokter kepada pasiennya, maknanya akan berubah menjadi sehat atau tidak ada penyakit. Begitu juga ketika kata *baik* diucapkan oleh pedagang buah, maka maknanya adalah segar, bersih, dan bergizi. Dilihat dari sisi emosi, makna suatu kata juga bisa berubah. Misalnya kata *aku mencintai ibu* diucapkan oleh seorang anak kepada ibunya ketika berada dalam kesusahan akan berbeda maknanya dengan diucapkan ketika hari lebaran (Muzzaki, 2007:40).

Seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa kata yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata atau istilah yang berhubungan dengan *jalur* atau *Pacu Jalur*. Pada awalnya, *Pacu Jalur* diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Sungai Kuantan untuk memperingati hari besar Islam (Kusuma, 2010). Kini *Pacu Jalur* telah menjadi pesta rakyat masyarakat Kuantansingingi khususnya dan Riau pada umumnya, serta telah tercatat dalam agenda pariwisata nasional. Singkatnya, *Pacu Jalur* adalah sebuah kebudayaan masyarakat

Kuantansingingi yang difestivalkan setiap bulan Agustus. *Jalur* yang memiliki panjang sekitar 30 meter ini dipacu oleh 50 sampai 65 anak pacuan. *Pacu Jalur* tersebut digelar selama empat hari dan menggunakan sistem gugur setiap babak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Data dalam penelitian ini berupa kata/istilah yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode semantik kontekstual. Jadi, setiap data diberikan pemaknaan berdasarkan konteks kebahasaan, emosional, situasi dan kondisi, serta konteks sosio-kultural.

PEMBAHASAN

Berikut adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, pencatatan, dan studi pustaka berupa istilah/kata yang terkait dengan *jalur* dalam BMDK.

No.	Istilah/ Kata <i>Jalur</i>	No.	Istilah /Kata <i>Jalur</i>
1	Luen	16	tukaG concaG
2	timbo uwaG	17	tukaG timbo
3	Komudi (TukaG komudi)	18	tukaG onjei
4	pondaRo	19	tukaG isi
5	Lone	20	paGgæ
6	candia?	21	buku- buku
7	Upie	22	Damæ
8	pancaG	23	moelo
9	Lontia?	24	mondiaG
10	Lopa?	25	mouRuik
11	ciRaRua?	26	moiRik

12	toliGo	27	anak pacu
13	puse?	28	poGayua
14	Lampej	29	Dukun
15	Tukang Tari		

Luen

Luen dalam bahasa Indonesia adalah *haluan*. *Haluan* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2005) adalah bagian perahu yang bagian muka. Secara konsep *luen* dan *haluan* sama-sama bagian muka dari perahu atau *jalur*. Namun, perbedaannya adalah jika pada perahu bagian haluannya dilubangi bagian dalamnya, sedangkan pada *jalur* bagian haluan tidak dilubangi dan ada telinga. Bagian haluan *jalur* berfungsi sebagai tempat *tukang tari* menari dan *tukang concang* duduk. Bagian haluan *jalur* ini biasanya juga dialasi kain atau dicat dengan warna berbeda agar tidak licin dan terlihat indah.

Timbo Uwang

Timbo Uwang jika diindonesiakan adalah ruang timba. Ruang timba ini tidak ada ditemukan dalam perahu karena ukuran perahu lebih kecil. *Timbo uwang* dalam *jalur* berfungsi untuk tempat menimba air yang masuk ke dalam *jalur* yang disebabkan oleh adanya kebocoran atau masuk dari dayung anak pacu. Bagian ini dibuat paling rendah di tengah-tengah *jalur*, dengan demikian semua air akan mengalir ke ruang timba dan memudahkan tukang timba untuk mengeluarkan air. *Timbo uwang* juga dibuat tidak pakai panggar agar memudahkan *tukang timbo* mengeluarkan air.

Komudi (TukaG komudi)

Komudi (TukaG komudi) dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kemudi. Dalam KBBI (2005) kemudi adalah bagian buritan perahu yang bentuknya seperti dayung. Tukang kemudi adalah orang yang mengemudi atau orang yang mengendalikan perahu, mobil, atau kendaraan lain. *Komudi* pada *jalur* juga berarti bagian belakang dari *jalur*. *Komudi* berfungsi untuk tempat duduk *tukang komudi* yang berjumlah tiga atau empat orang. Sedangkan *tukang kemudi* juga berarti orang yang mengendalikan

atau orang yang mengatur arah *jalur*. *Tukang kemudi* biasanya memiliki pendayung yang lebih panjang dari anak pacu yang lain. Hal ini untuk memudahkan *tukang kemudi* mengendalikan *jalurnya*.

PondaRo

Kata *pondaRo* atau *pendara/pondara* tidak ditemukan dalam KBBI. Artinya, kata ini belum ada bahasa Indonesianya. *PondaRo* adalah sisi bagian atas kiri dan kanan *jalur*. *PondaRo* ini sisi atas *jalur* mulai dari bagian *kemudi* sampai ke bagian *haluan*. Fungsi *pondaRo* adalah sebagai penyeimbang *jalur*, untuk melihat pengapungan *jalur* di atas air, dan untuk melihat ketebalan badan *jalur*. *PondaRo* juga berfungsi sebagai tempat *buku-buku jalur* untuk tempat mengikat bagian *panggar jalur*.

Lone

Lone juga belum ada dalam bahasa Indonesia. Posisi *lone* terletak di atas *pondaRo jalur*. Namun, tidak semua *jalur* menggunakan *lone*, karena *lone* berfungsi untuk menguatkan *pondaRo* dan untuk meninggikan *pondaRo jalur*. Jadi, jika *pondaRo* sudah kuat dan sudah cukup tinggi sesuai dengan keinginan masyarakat, *jalur* tersebut tidak akan diberi *lone*. *Lone* merupakan bagian terpisah dari sebuah *jalur* secara utuh. *Lone* terbuat dari besi dan kadang diletakkan di bagian dalam *jalur*. *Jalur* yang memakai *lone* biasanya *jalur-jalur* yang sudah lama dan mulai lapuk. Hal ini juga untuk mencegah agar *jalur* tidak patah.

Candia?

Candia? jika diindonesiakan akan menjadi *candi?/candik*. *Candik* dalam bahasa Indonesia berarti perempuan yang diperlukan sebagai istri oleh seorang laki-laki, tetapi tidak dinikahi; gundik. Hal ini berbeda jauh artinya dari *candik* dalam istilah *jalur*. *Candik* dalam istilah *jalur* adalah sekeping papan yang berhias dan dipasakkan di bagian paling belakang *jalur*. Fungsi *candik* adalah sebagai tempat bergantung *tukang onjai*. Selain itu *candik* juga berfungsi untuk menambah keseimbangan dan keindahan

jalur. Pada bagian atas atau samping *candik*, biasanya dibuat ukiran yang sesuai dengan nama *jalur* tersebut. Jika nama *jalur* menggunakan nama burung (onggang, bangau, garuda, dan sebagainya), maka *candik* juga akan diukir seperti burung tersebut.

Upie

Upie dalam bahasa Indonesia adalah *upih*. Dalam KBBI (2005) *upih* adalah tangkai pelepah pinang dan sebagainya yang berbentuk lebar dan tipis yang dijadikan sebagai pembungkus makanan. Dalam istilah *jalur* *upih* juga merupakan benda yang sama. Namun, pada *jalur upih* digunakan sebagai alat untuk memukul air yang dilakukan oleh tukang *timbo uwang*. Tujuan dari tukang *timbo uwang* memukul air adalah untuk menyamakan dayung anak pacu dan untuk memberi semangat kepada mereka. *Upih* juga berfungsi sebagai aba-aba bahwa pacu sudah dimulai dan *jalur* harus didayung sekuat tenaga.

Pancang

Pancang dalam KBBI (2005) adalah potongan bambu (kayu dan sebagainya) yang pangkalnya runcing, ditancapkan atau dihujamkan ke tanah (untuk tanda batas, tambatan, penguat pinggir parit dan sebagainya). Dalam istilah *jalur*, *pancang* memiliki arti yang berbeda, yaitu kayu yang ringan dan dapat mengapung yang dihiasi dengan bendera-bendera dan diberi nomor. *Pancang* berfungsi untuk memisahkan jalan *jalur* sebelah kiri dan sebelah kanan. Masing-masing *jalur* yang sedang berpacu tidak dibenarkan menyeberang ke jalan lawan yang dipisahkan oleh *pancang*. Dalam arena pacuan biasanya memerlukan 6 buah *pancang*. *Pancang* pertama disebut juga *pancang star* dan *pancang* ke enam disebut juga *pancang finish*.

Lontia?

Lontia?/lontiak dalam bahasa Indonesia adalah lentik. Lentik dalam KBBI adalah lengkung ke atas atau ke belakang (pangkal dan ujungnya mengarah ke atas atau ke belakang) dalam istilah *jalur*, lentik juga memiliki makna

yang sama, yaitu bagian kemudi dan bagian haluan *jalur* agak tinggi atau melengkung ke atas, sedangkan bagian tengah agak lendut. *Jalur* yang lentik biasanya diakibatkan *jalur* dipaparkan pada panas yang terik dalam waktu yang lama sehingga kayu *jalur* mengering. *Jalur* yang lentik juga akan mengurangi kecepatannya.

Lopa?

Lopa?/lopak dalam KBBI (2005) artinya adalah lekukan tanah yang berisi air (tidak mengalir). Namun, kata *lopak* sangat jarang didengar, orang lebih sering mengatakan becek untuk kondisi seperti definisi *lopak* tersebut. Dalam istilah *jalur lopak* merupakan lawan kata lentik. Jika lentik adalah bagian kemudi dan haluan *jalur* yang terlalu melengkung ke atas, *lopak* adalah bagian kemudi dan haluan *jalur* yang melengkung ke bawah. Bagian tengah *jalur* yang *lopak* biasanya akan terlihat melengkung ke atas. *Jalur* yang *lopak* biasanya juga akan menyeruduk ke dalam air sehingga lari *jalur* akan terhambat. *Jalur* yang *lopak* memiliki akibat yang sama dengan lentik.

CiRaRua?

Kata *ciRaRua?* belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan tidak ditemukan dalam KBBI. *CiRaRua?* dalam istilah *jalur* adalah bagian dalam *jalur* yang dikorek sehingga *jalur* memiliki lubang dan *jalur* bisa mengapung. *CiRaRua?* dibuat ketika di awal waktu pengerjaan *jalur*. Kedalaman lubang *ciRaRua?* ini akan menentukan ketebalan badan *jalur* sehingga akan berpengaruh terhadap laju atau lambatnya sebuah *jalur*. Namun, tidak semua bagian *jalur* di *ciRaRua?* Bagian *jalur* yang di *ciRaRua?* adalah bagian dari telinga di haluan hingga telinga di bagian kemudi *jalur*.

ToliGo

ToliGo dalam bahasa Indonesia dikenal dengan telinga merupakan alat pendengaran yang terletak di kanan kiri kepala manusia atau binatang. Namun, dalam istilah *jalur telinga* tidak berfungsi untuk mendengar. Jumlah *telinga* dalam *jalur* juga lebih banyak dari yang ada pada manusia atau binatang. *Jalur* memiliki

empat *telinga*, dua di bagian haluan (kiri dan kanan) dan dua di bagian kemudi (kiri dan kanan). *Telinga* dalam istilah *jalur* ini berfungsi sebagai hiasan bagi *jalur*. Selain itu *telinga* juga berfungsi sebagai tumpuan kaki *tukang concang* di bagian haluan dan tumpuan kaki *tukang kemudi* di bagian kemudi *jalur* agar mendayung lebih kuat.

Puse?

Puse? dalam bahasa Indonesia disebut *pusat*. *Pusat* dalam KBBI (2005) berarti tempat yang letaknya di bagian tengah, pokok pangkal yang menjadi pempun, orang yang membawahi bagian-bagiannya, dan definisi-definisi lain tentang *pusat*. Namun, dalam istilah *jalur pusat* tidak terletak di bagian tengah. *Pusat* pada *jalur* terletak pada bagian kemudi dan berbentuk segi tiga. Selain alasan estetis untuk memperindah *jalur*, *pusat* juga berfungsi untuk tumpuan duduk si kemudi *jalur*. Kemudi *jalur* diberikan tempat tumpuan karena kelurusan arah *jalur* waktu berpacu ditentukan oleh kemudi. Selain itu, bagian kemudi juga tidak ada *panggar* dan tidak di *ciRaRua?* sehingga jika tidak ada tumpuan, si kemudi akan mudah terjatuh dari *jalur* ketika berpacu.

Lampe

Lampe/lampai dalam KBBI (2005) berarti tinggi dan ramping (tentang tubuh dan sebagainya). Arti lainnya adalah mudah dilenturkan atau tidak kaku. Dalam istilah *jalur lampai* adalah teknik mendayung pelan oleh anak pacu. Teknik mendayung pelan ini berfungsi untuk mengambil ancang-ancang sebelum *jalur* memasuki *pancang* star. Teknik mendayung pelan ini penting karena dalam berpacu harus pandai menghemat tenaga. Jadi anak pacu harus tahu saatnya mereka mengeluarkan tenaga sekuat-kuatnya dan mendayung sekencang-kencangnya, dan harus tahu juga kapan harus mendayung secara *lampai*.

Tukang Tari

Tari dalam KBBI (2005) adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik,

gamelan, dan sebagainya). Sedangkan *tukang tari* atau *penari* adalah orang yang menggerakkan badan, kaki, dan sebagainya sambil diiringi musik. *Tukang tari* dalam istilah *jalur* adalah orang yang berdiri di bagian paling depan *jalur*. *Tukang tari* ini biasanya anak kecil yang berumur sekitar 10-15 tahun dan harus memiliki kemampuan menyeimbangkan tubuh yang baik. Fungsi *tukang tari* dalam Pacu *Jalur* adalah untuk keindahan *jalur* dan untuk memberikan aba-aba posisi *jalurnya* sedang menang atau kalah kepada anak pacu dan penonton. Ketika *tukang tari* berdiri, ini menandakan *jalurnya* sedang menang dan ketika *tukang tari* duduk, ini berarti *jalurnya* tertinggal oleh *jalur* lawan atau kalah. *Tukang tari* juga menggunakan kostum yang berbeda dengan anak pacu dan sama dengan *tukang timbo* dan *tukang onjai*.

TukaG ConcaG

TukaG concaG diindonesiakan akan menjadi *tukang cincang*. *Tukang cincang* bisa diartikan orang yang mencincang atau orang yang memotong daging dan sebagainya. Arti lainnya di KBBI (2005) adalah orang yang melakukan pembunuhan secara sadis. Namun, *tukaG concaG* dalam istilah *jalur* memiliki makna yang berbeda dengan apa yang telah dipahami. *TukaG concaG* dalam istilah *jalur* adalah anak pacu atau pendayung yang duduk paling depan (di belakang *tukang tari*). Biasanya *tukaG concaG* berjumlah tiga orang. Fungsi *tukaG concaG* adalah untuk mengatur ritme dan kekompakan dayungan anak pacu. Dayung *goge* (mendayung dengan cepat-cepat) atau dayung *lampei* (mendayung secara pelan) diatur oleh *tukaG concaG*. Anak pacu yang lain harus mengikuti ritme dayungan *tukaG concaG*, jika tidak maka dayungan akan kacau dan *jalur* akan melambat.

TukaG Timbo

TukaG timbo dalam bahasa Indonesia adalah tukang timba. Timba menurut KBBI adalah alat untuk menyauk/mengambil air dari dalam sumur, kapal, dan sebagainya. secara konsep maknanya sama dengan *tukang timbo* dalam istilah *jalur*. *Tukang timbo* dalam

istilah *jalur* adalah orang yang bertugas untuk mengeluarkan air dari *jalur*. Hal ini dimaksudkan agar *jalur* tidak berat dikayuh atau resiko yang lebih parah agar *jalur* tidak karam/tenggelam. Peran *tukang timbo* sangat penting dalam *jalur*. Selain mengeluarkan air, tukang timbo juga bertugas memegang *upih* untuk dipukulkan ke air dengan tujuan menyemangati dan menyamakan dayungan anak pacuan. *Tukang timbo* menggunakan pakaian yang berbeda dengan anak pacuan dan sama dengan *tukang tari* dan *tukang onjai*.

TukaG Onjei

Tukang onjei jika diindonesiakan menjadi tukang *onjai* atau tukang *enjai*. Namun, istilah/kata *onjai* dan *enjai* tidak ditemukan dalam KBBI. Dalam istilah *jalur*, *tukang onjei* adalah orang yang bertugas untuk menggoyang-goyangkan ke arah atas dan bawah dengan cara menekankan kaki ke *jalur*. Posisi *tukang onjei* berada paling belakang *jalur*, berdiri dan berpegangan ke *candik*. Peran *tukang onjei* juga sangat vital dalam *jalur*. Selain untuk memperindah, tukang *jalur* juga berfungsi untuk menambah kecepatan *jalur*. Ilustrasinya adalah ketika bagian belakang *jalur dionjei*, otomatis bagian belakang tersebut akan tertekan ke bawah dan bagian haluan akan terangkat ke atas. Di saat posisi bagian haluan *jalur* di atas tersebut, anak pacu pun mendayung dan begitu seterusnya. Dengan demikian, dayungan anak pacu dan posisi haluan *jalur* yang terangkat mengakibatkan *jalur* meluncur dan menambah kecepatan *jalur*.

TukaG Isi

Tukang isi bisa diartikan sebagai orang yang memasukkan sesuatu barang ke dalam wadah atau tempat yang akan diisi. Dalam istilah *jalur*, secara konsep juga sama, yaitu orang yang mengatur anak pacuan masuk ke *jalur* dan mengatur tempat duduk anak pacuan tersebut. Sarat atau tidaknya sebuah *jalur* akan ditentukan oleh *tukang isi*. Tepat atau tidaknya isi *jalur* tersebut juga akan berpengaruh terhadap kecepatan *jalur*. *Tukang isi* juga bertugas untuk mengatur jarak antara permukaan air dengan

haluan *jalur*. Untuk mengatur hal tersebut, *tukang isi* berhak untuk memindah-mindahkan anak pacu sesuai dengan ukuran tubuhnya.

PaGgæ

Pelafalan dalam BMDK adalah *paGgæ*, dan diindonesiakan menjadi *panggar*. Dalam KBBI *panggar* adalah para-para untuk tempat menjemur ikan dan sebagainya. Namun, pada istilah *jalur*, *panggar* adalah tempat duduk anak pacu yang terbuat dari kulit pohon pinang yang sudah kering agar tidak terlalu memberatkan *jalur*. Di atas kulit pohon pinang tersebut dilintangkan papan agar tempat duduk anak pacuan lebih nyaman dan bisa mendayung *jalur* sekuat tenaga. *Panggar* membujur dari bagian haluan sampai ke bagian kemudi *jalur*, tetapi *panggar* terputus di bagian tengah *jalur* karena dikosongkan untuk tempat *tukang timbo*. *Panggar* diikat dengan menggunakan rotan ke *buku-buku jalur* agar kuat dan tidak terlepas saat pelaksanaan pacu *jalur*.

Buku-Buku

Dalam pikiran kita, *buku-buku* tentu saja merupakan kumpulan banyak buku, karena yang kita pahami selama ini buku adalah lembar kertas yang berjilid berisi tulisan atau pun masih kosong. Namun, dalam istilah *jalur buku-buku* memiliki makna yang berbeda. *Buku-buku* dalam istilah *jalur* adalah bagian *jalur* berupa tonjolan yang sengaja dibuat oleh tukang *jalur*. *Buku-buku* ini berada di setiap sisi kanan dan kiri *jalur* sebelah dalam (di atas *panggar*) dan merupakan bagian utuh dari *jalur*. Fungsi *buku-buku* adalah untuk tempat mengikatkan *panggar* dan papan *panggar* tempat duduk anak pacu. Setiap *buku-buku* akan dilubangi agar mudah memasukkan rotan pengikat *panggar*. Selain itu, *buku-buku* juga berfungsi untuk menguatkan badan *jalur* sehingga tidak mudah pecah atau patah.

Damæ

Damæ diindonesiakan menjadi damar. *Damar* dalam KBBI (2005) adalah getah keras yang berasal dari bermacam-macam pohon. Secara pemaknaan, *damar*, baik dalam bahasa Indonesia maupun BMKD memiliki arti yang

sama, hanya berbeda secara dialek. Dalam istilah *jalur* damar berfungsi untuk menempel atau menutupi kebocoran pada *jalur*. *Damar* merupakan getah kayu yang sangat keras dan tahan lama. Oleh karena itu, *damar* sangat baik digunakan untuk menempel lubang-lubang yang dibuat baik sengaja maupun tidak pada *jalur*. Seluruh bagian *jalur* sengaja dilubangi dengan menggunakan bor yang kecil, hal ini untuk mengukur ketebalan badan *jalur* sehingga sama.

Moelo

Moelo dalam bahasa Indonesia adalah menarik. Menarik berasal dari kata tarik yang berarti menghela supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya. Dalam istilah *jalur*, *moelo jalur*/menarik *jalur* secara konsep memiliki makna yang sama. Namun, dalam istilah *jalur* tersebut, *moelo jalur* merupakan kegiatan membawa *jalur* dari hutan ke kampung yang dilakukan secara bersama-sama (setiap laki-laki dewasa suatu kampung diwajibkan ikut). Proses *moelo jalur* ini berlangsung lama (berminggu-minggu), karena jarak antara hutan tempat penebangan kayu *jalur* dengan kampung sangat jauh. Pada minggu terakhir, setelah *jalur* hampir sampai ke kampung, *moelo jalur* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, tetapi juga dibantu oleh perempuan dewasa. Setelah sampai di kampung, akan ada penyambutan dan doa bersama. Biasanya pada acara tersebut dibuat makanan khas Kuantansingingi yang disebut *mongonji anak lobah*. *Mongonji* adalah membuat bubur dari tepung beras dan diberi santan. Bubur tersebut dibuat/dicetak seperti anak lebah.

MondiaG

MondiaG dalam bahasa Indonesia adalah mendiang. Dalam KBBI (2005) *mendiang* adalah memanaskan di atas api, memanggang. *MondiaG jalur* di BMKD juga dikenal istilah *Melayu jalur*. Secara makna juga sama antara bahasa Indonesia dan BMKD. *MondiaG* dalam istilah *jalur* adalah memanaskan *jalur* yang sudah dibentuk di atas api. Tujuan *mondiaG jalur* adalah untuk mengembangkan badan *jalur* agar *jalur* tidak mudah karam atau terbalik. Lebar

kembang *jalur* ditentukan oleh tukang *jalur*, karena ukuran kembang badan *jalur* tersebut juga akan memengaruhi kecepatan *jalur*. Dalam *mondiaG jalur* ini, panitia pembuatan *jalur* juga mengambil kesempatan untuk mencari dana pembuatan *jalur*. *MondiaG jalur* ini juga sudah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat Kuantansingingi pemilik dialek BMKD. Dalam acara ini, selalu dihadiri oleh pejabat-pejabat kabupaten baik yang sengaja diundang atau pun yang tidak. Biasanya panitia juga mengadakan berbagai pertunjukan kesenian daerah dalam prosesi *mondiaG jalur* ini seperti *saluang dangdut*, *kayat*, *saluang*, dan lain-lain.

MouRuik

MouRuik jika diindonesiakan akan menjadi mengurut yang berasal dari kata dasar urut. Urut dalam KBBI (2005) adalah memijit badan dan sebagainya dengan cara tangan memegang, menekan badan orang yang sedang diurut. Dalam istilah *jalur mouRuik*/mengurut berbeda konsep. *Mengurut* dalam istilah *jalur* adalah pengemudi dengan sengaja memosisikan dayungnya ketika berpacu di dalam air dengan tujuan meluruskan arah *jalur*. Dalam berpacu, *mengurut* tersebut sebisa mungkin dihindari oleh *pengemudi* karena bisa memperlambat lari *jalur*. Namun, *mengurut* terpaksa dilakukan jika arah *jalur* tidak lurus dan jauh dari *pancang*.

MoiRik

MoiRik belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Penulis beranggapan bahwa kata *moiRik* berasal dari kata *tarik* dalam bahasa Indonesia. Anggapan ini berdasarkan atas *iRik* dalam BMDK dalam bahasa Indonesia adalah *tarik*. *MoiRik* dalam istilah *jalur* tidak seperti yang dimaksudkan dalam bahasa Indonesia tersebut (*tarik*), tetapi keadaan lari *jalur* yang melambat karena tidak tepat dalam pengisian anak pacu. Hal ini disebabkan oleh *tukang isi* (data nomor 19) yang tidak cermat memperhatikan kondisi *jalur*. Kondisi *moiRik* tersebut adalah anak pacu terlalu banyak yang duduk di belakang sehingga tidak proporsional. Hal ini juga bisa disebabkan oleh anak pacu yang duduk di belakang terlalu berat.

Anak pacu

Anak pacu adalah seluruh tukang dayung yang ada dalam *jalur* mulai dari *tukang concang* di bagian depan sampai ke *tukang kemudi* di bagian kemudi. Anak pacu dalam sebuah *jalur* biasanya berjumlah antara 50 sampai dengan 65 orang. Anak pacu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *tukang concang*, *tukang dayung*, dan *tukang kemudi*. Panjang dayung yang dimiliki oleh setiap bagian tersebut berbeda-beda. *Tukang concang* biasanya lebih pendek, *tukang dayung* panjang dayungnya sedang, dan *tukang kemudi* dayungnya lebih panjang. Mereka mendayung sesuai dengan peran masing-masing.

Pongayuah

Pongayuah dalam bahasa Indonesia adalah *pendayung*. Dalam KBBI (2005) *pendayung* adalah tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh (menjalankan atau menggerakkan perahu). Dalam istilah *jalur* konsep *pongayuah* juga sama dengan dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya *pongayuah* dalam BMDK ukurannya sedikit lebih besar dan dihiasi/dicat dengan berbagai motif. Motif cat *pongayuah* biasanya disesuaikan dengan nama *jalur*.

Dukun

Dukun dalam KBBI (2005) adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi mantra, guna-guna dan sebagainya. Dalam BMDK konsep *dukun* juga sama dengan dalam bahasa Indonesia. *Dukun* dalam *jalur* berfungsi mulai dari awal (menebang kayu *jalur*) sampai ketika *jalur* akan berpacu. Saat menebang kayu *jalur*, *dukun* berfungsi untuk meminta izin kepada “pemilik hutan” mengambil kayu tersebut. Biasanya prosesi ini dengan menyembelih ayam dan melumuri kayu yang akan ditebang dengan darah ayam. Pada saat *mendiang* sampai turun mandi (pertama kali *jalur* dibawa ke sungai) *dukun jalur* berusaha menjaga agar “hantu” kayu yang dijadikan *jalur* agar tetap menjaga *jalur*. Pada saat *jalur* akan dipacukan dan saat (*mengisi jalur*), *dukun* membacakan mantra meminta kepada Yang Mahakuasa untuk memenangkan *jalurnya*,

menjaga anak pacu dari “serangan” dukun *jalur* lawan, dan menjaga anak pacu agar tetap kuat dan percaya diri.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, yaitu analisis terhadap data tentang kata/istilah *jalur* dalam BMDK, dapat disimpulkan bahwa melalui metode semantik kontekstual telah terdeskripsikan dengan baik kata/istilah *jalur* dalam BMDK tersebut. Dengan demikian, baik penulis maupun pembaca telah dapat memahami makna yang terkandung dalam kata/istilah yang berkaitan dengan *jalur*. Kemudian, dapat juga disimpulkan bahwa melalui penelitian ini telah diperoleh gambaran yang jelas terhadap kata dan istilah yang berhubungan dengan *jalur* sesuai dengan konteks penggunaannya.

Melalui penelitian ini juga terungkap bahwa ada beberapa kata/istilah dalam *jalur* yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kata/istilah tersebut adalah *pondaRo*, *lone*, *ciRaRua?*, *tukang onjei*. Selain kata/istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tersebut, juga ditemukan beberapa kata yang memiliki perbedaan makna dan konsep antara BMDK dan bahasa Indonesia. Kata/istilah yang dimaksud adalah *candia?*, *upie*, *pancaG*, *toligo*, *puse?*, *lampei*, *tukanG*, *concaG*, *buku-buku*, *mouRui?*, dan *moiRi?*

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, penulis menyarankan kepada, pertama, masyarakat penutur BMDK, penulis berharap masyarakat bangga dan tetap menggunakan kata/istilah yang terkait dengan *jalur* dalam BMDK sehingga BMDK dapat menurun ke generasi selanjutnya dan dilestarikan. Kedua, kepada pemerintah, agar mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Pacu *Jalur* yang memiliki banyak kosa-kata yang bersifat lokal daerah Kuantansingingi. Penulis juga berharap agar kata/istilah yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam KBBI. Untuk kata/istilah yang memiliki makna yang

berbeda, agar dapat menambah turunan makna terhadap kata yang sudah ada dalam KBBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertus, Adel. 2013. *Dengan Bahasa Manusia Berpikir dan Bernalar*. (<http://www.kompasiana.com>). Diakses 30 September 2015.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Adhitia. 2010. *Sejarah Pacu Jalur*. (wordpress.com). Diakses 15 Februari 2013.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2008. *Semantik Bahasa Jawa: Kajian Lengkap Dinamika Makna dalam Bahasa*. (staff.uny.ac.id). Diakses 7 Oktober 2015.
- Muzzaki, Ahmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- , 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sa'adah. 2011. *Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapan*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widhiarso, Wahyu. 2010. “Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 2.